

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mega biodiversitas yang sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya komoditi pertanian yang ditemukan pada berbagai wilayah dengan karakter yang khas (Setiadi, 2008). Salah satu komoditi pertanian yang banyak dikembangkan adalah komoditi pertanian cengkeh. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari wilayah Maluku, daerah penghasil rempah utama dan menjadi komoditas prestis dan penting dalam perekonomian di Indonesia. Produk utama cengkeh adalah bunga cengkeh atau dengan sebutan cengkeh. Sebagian besar cengkeh digunakan di Indonesia sebagai bahan baku industri rokok kretek. Dalam sejarah, industri rokok kretek sangat banyak memerlukan cengkeh yang berkembang di Jawa mulai 1927. Pabrik-pabrik rokok kretek dibangun di Kudus, Kediri, Blitar, Tulungagung dan Mojokerto. Kebutuhan cengkeh meningkat pesat, sehingga Indonesia kadang harus mengimpor (Semangun, 2014; Cortés-Rojas *Et Al.*, 2014).

Kebutuhan cengkeh untuk pabrik rokok kretek sejak tahun 2005 sebanyak 91 350 ton dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 1,20000 ton. Sementara itu, produksi pada tahun 2010 hanya mencapai 98,586 ton. Luas areal perkebunan cengkih pada tahun 2012 adalah 476,800 ha dengan produksi 71,400 ton. Kebutuhan cengkeh yang berkisar 100,000 ton tiap tahunnya ini masih belum dapat memenuhi kebutuhan industri berbahan baku cengkeh, sehingga harus dilakukan impor untuk menutupi kekurangannya. Negara potensial penghasil cengkih lainnya adalah Madagaskar, Tanzania, India dan Brazil (Balitan, 2012).

Cengkeh juga merupakan salah satu komoditas pertanian yang tinggi nilai ekonominya. Mula-mula komoditas tersebut hanya digunakan sebagai bahan obat-obat tradisional dan upacara keagamaan terutama di India dan Tiongkok. Pada abad ke-7

pemanfaatan cengkeh mulai beraneka ragam mulai dari rempah-rempah kemudian berkembang sebagai campuran rokok kretek. Pada saat ini cengkeh digunakan dibidang industri sebagai bahan pembuatan rokok kretek dan di bidang farmasi diantaranya adalah pemakaian obat tradisional untuk analgesik (mengurangi rasa nyeri) (Danarti, 2003). Tanaman ini adalah salah satu jenis tumbuhan dari family *Myrtaceae*. Pada daun cengkeh mengandung senyawa *eugenol*, *eugenol asetat* dan *caryophyllene* (Zulchi dan Nurul, 2006). Kadar *eugenol* dalam minyak atsiri daun cengkeh umumnya antara 80-88% (Nurdjannah, 2004).

Dalam periode 2008-2012, areal pertanaman cengkeh di Indonesia terluas pertama di dunia dengan kontribusi 79,80% (Kementan 2014). Kemudian diikuti oleh Madagaskar dengan luas areal pertanaman 13% atau kedua terluas di dunia. Di Asia Tenggara, Malaysia merupakan negara dengan areal pertanaman cengkeh terluas kedua setelah Indonesia dengan kontribusi 0,28%. Hal ini menunjukkan cengkeh produksi Indonesia memegang peranan penting di pasar dunia. Indonesia juga merupakan pemasok minyak cengkeh di pasar India dan Arab Saudi (Bustaman 2011). Di Indonesia, Maluku merupakan daerah penghasil cengkeh terbesar kedua setelah Sulawesi Selatan dengan kontribusi produksi 12,48% dari produksi nasional. Kontribusi produksi cengkeh Sulawesi Selatan tercatat 13,51% dari produksi nasional. Cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia yang awalnya hanya tumbuh di lima pulau kecil di Kepulauan Maluku, yakni Bacan, Makian, Moti, Ternate, dan Tidore (Wibisono 2014; Mirmanto 2010). Tanaman ini kemudian menyebar ke wilayah lainnya di Indonesia sehingga produksi cengkeh tidak hanya terpusat di Maluku. Hal ini ternyata berdampak penurunan produksi cengkeh di Maluku karena kurangnya perhatian terhadap perawatan tanaman. Tulisan ini membahas masa depan produksi cengkeh di Maluku dikaitkan dengan masalah yang dihadapi di lapangan, antara lain minimnya peremajaan atau rehabilitasi tanaman yang rusak akibat ditinggalkan petani akibat penurunan harga atau minimnya introduksi teknologi sehingga produktivitas tanaman rendah, dan strategi peningkatan produksi cengkeh Maluku

melalui rehabilitasi dan peningkatan produktivitas. daya. Cengkeh asli Maluku antara lain AFO, Tibobo, Tauro, Sibela, Indari, Air mata, Dokiri, dan Daun buntal. Cengkeh budi daya terdiri atas empat jenis, yaitu Zanzibar, Siputih, Sikotok, dan Ambon. Sementara cengkeh liar terdiri atas Raja, Amahusu, Haria Gunung, dan cengkeh hutan bogor (Tresnawati dan Randriani 2011).

Maluku yang berada di wilayah kepulauan pada lintasan khatulistiwa memiliki semua syarat yang diperlukan tanaman cengkeh untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi geografis seperti ini membuat Maluku tetap mendapat hujan meskipun dalam terletak pada kawasan beriklim kering. Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) menunjukkan luas areal pertanaman cengkeh di Maluku pada tahun 2017 tercatat 44.082 ha yang tersebar di Kabupaten Maluku Tengah, Seram Bagian Timur, Seram Bagian Barat, Buru Selatan, dan Ambon. Tanaman cengkeh yang hanya dapat dipanen sekali dalam setahun membuat petani tidak bisa mengandalkan komoditas ini sebagai sumber penerimaan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagian besar petani berupaya mencari usaha tambahan, terutama sebagai nelayan untuk memperoleh tambahan penghasilan (Pattinama 2009). Hal ini menyebabkan kebun cengkeh kurang mendapat perawatan sehingga pertumbuhannya tidak optimal karena harus bersaing dengan gulma, terutama dari jenis tanaman semak dan kayu-kayuan. Selain itu, tanaman cengkeh tidak jarang terserang hama dan penyakit karena kurang perawatan.

Kondisi perkebunan cengkeh yang didominasi oleh tanaman tua disebabkan oleh harga yang berfluktuasi. Luas panen cengkeh dipengaruhi oleh luas tanaman belum menghasilkan dan tingkat kerusakan lahan. Luas lahan yang rusak terjadi pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Semakin tinggi tingkat kerusakan lahan semakin rendah luas panen tanaman yang berdampak terhadap rendahnya produksi cengkeh. Kerusakan tanaman cengkeh umumnya disebabkan oleh rendahnya motivasi petani merawat kebun cengkeh sehingga

tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit, seperti bakteri pembuluh kayu, cacar daun, gugur daun, dan penggerek batang cengkeh (Hutuelly et al. 2007)

Kondisi populasi spesies *Syzygium* di Indonesia belum banyak tersedia informasinya. Data dan informasi tersebut sangat diperlukan bagi upaya pengelolaan dan konservasi spesies yang ada. Melalui kegiatan penelitian semacam ini diharapkan dapat diketahui kondisi keragaman spesies dan populasi *Syzygium* yang tumbuh secara alami diberbagai wilayah hutan, terutama di kawasan-kawasan konservasi yang masih ada. Salah satu kelompok tumbuhan tersebut adalah marga *Syzygium*. Informasi mengenai *Syzygium* yang terdapat dikawasan ini masih sangat terbatas. Penelitian Yuliani *et al.*(2006).

keanekaragaman tumbuhan sudah dikenal manusia sejak berada di bumi dan sampai saat ini kajian tentang keanekaragaman tumbuhan masih terus dipelajari dan dikembangkan. Sehubungan dengan ini, tumbuhan cengkeh yang banyak manfaatnya bagi manusia dan belum banyak dikenal oleh masyarakat sehingga merupakan salah satu potensi yang patut untuk digali dan dikembangkan demi kemajuan ilmu pengetahuan. mendefinisikan bahwa keanekaragaman hayati sebagai variasi yang terdapat diantara makhluk hidup dari semua sumber termasuk diantaranya ekosistem daratan, lautan, dan ekosistem perairan lain, serta kompleks ekologis yang merupakan bagian dari keanekaragamannya (Dahuri, 2003).

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan suatu penelitian dan pengkajian mengenai Keanekaragaman Varietas Lokal Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) di Pulau Moti. (Sebagai Bahan Penyusun Booklet keanekaragaman cengkeh).

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas ada juga terdapat beberapa identifikasi masalah antara lain:

1. Ciri-ciri dari masing-masing Varietas Cengkeh yang ditemukan di Pulau Moti Kota Ternate
2. Jumlah Varietas Cengkeh yang ditemukan di Pulau Moti Kota Ternate

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diangkat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Varietas cengkeh di Pulau Moti Kota Ternate?
2. Bagaimana Keaneragaman Varietas Cengkeh yang ditemukan di Pulau Moti Kota Ternate ?
3. Bagaimana hasil validasi draf booklet berdasarkan riset keanekaragaman varietas lokal cengkeh di Pulau Moti.?

D. Tujuan Penelitian

Ada pula tujuan penelitian antara lain:

Untuk melihat berapa Varietas tanaman cengkeh yang ditanam penduduk Pulau Moti.

1. Untuk mendapatkan Keaneragaman Varietas Cengkeh di Pulau Moti Kota Ternate.
2. Untuk mengetahui desain booklet.

E. Pembatas Masalah

Penelitian ini dibatasi pada konsep Keaneragaman Varietas Cengkeh (*syzygium aromaticum*), dengan mengacu pada tumbuhan cengkeh di Wilayah Pulau Moti Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diharapkan diantaranya sebagai berikut:

1. Diharapkan agar supaya lebih meningkatkan hasil Identifikasi Varietas Tanaman Cengkeh.
2. Sebagai referensi dasar bagi peneliti untuk penelitian dimasa mendatang.
3. Sebagai bahan referensi bagi pembaca.